

Meningkatkan Kemampuan Membaca Pemahaman Menggunakan Metode PQRST (*Preview, Question, Read, Summarize, Test*) pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Murid Kelas VA SDN 28 Mancani Kota Palopo

Abd. Muslimin Musatafa¹

Sri Damayanti²

Ardhy Supraba³

¹²³ Universitas Cokroaminoto Palopo, Palopo, Indonesia
abdmusliminm@gmail.com

Abstrak

Penelitian tindakan kelas ini bertujuan meningkatkan kemampuan membaca pemahaman murid kelas VA melalui penerapan metode PQRST (*Preview, Question, Read, Summarize, Test*) pada pembelajaran Bahasa Indonesia di SDN 28 Mancani Kota Palopo. Penelitian dilaksanakan dalam dua siklus, dan setiap siklus terdiri atas tahap perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi. Subjek penelitian berjumlah 24 murid. Data dikumpulkan melalui observasi dan tes membaca pemahaman. Lembar observasi digunakan untuk menilai keterlaksanaan pembelajaran dan aktivitas belajar murid, sedangkan tes digunakan untuk mengukur kemampuan membaca pemahaman murid. Indikator membaca pemahaman yang diukur dalam penelitian ini meliputi pemahaman literal, reorganisasi, inferensial, evaluatif, dan apresiatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan metode PQRST dapat meningkatkan kemampuan membaca pemahaman murid. Pada tahap pra siklus, hanya 17% murid yang mencapai kriteria ketuntasan minimal. Setelah penerapan tindakan pada siklus I, ketuntasan belajar meningkat menjadi 42%, dengan rata-rata keterlaksanaan pembelajaran mencapai 92% dan aktivitas murid mencapai 92%. Perbaikan yang dilakukan pada siklus II kembali meningkatkan ketuntasan belajar menjadi 75%, sedangkan keterlaksanaan pembelajaran mencapai 100% dan aktivitas murid juga mencapai 100%. Temuan ini menunjukkan bahwa metode PQRST mampu menciptakan proses membaca yang lebih aktif, terstruktur, dan bermakna sehingga dapat meningkatkan kemampuan membaca pemahaman murid dalam pelajaran Bahasa Indonesia.

Kata Kunci: Kemampuan Membaca Pemahaman, Metode PQRST, Bahasa Indonesia

Pendahuluan

Pemahaman terhadap teks bacaan menjadi bagian penting dalam aktivitas membaca untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai topik yang disampaikan penulis Hakim dkk. (2023). Pemahaman membaca merupakan keterampilan dasar yang esensial dalam mengembangkan literasi murid. Pemahaman membaca tidak hanya melibatkan pengenalan kata-kata, tetapi juga pemahaman makna, interpretasi konsep, dan

evaluasi informasi yang terkandung dalam teks (Dianuri, 2025). Karena itu, banyak murid masih kesulitan memahami apa yang mereka baca karena mereka membaca secara mekanis tanpa metode untuk mengorganisir informasi atau menghubungkannya dengan apa yang sudah mereka ketahui.

Kegiatan membaca di kelas, aktivitas yang diberikan kepada murid belum sepenuhnya memberikan pengalaman belajar yang bermakna. Proses pembelajaran cenderung berfokus pada pencapaian jawaban atas pertanyaan teks, tanpa pendampingan yang memadai untuk memahami alur berpikir sistematis saat membaca. Akibatnya, murid belum sepenuhnya mampu mengikuti proses berpikir sistematis dalam membaca, terutama ketika diminta untuk mengidentifikasi informasi penting, merumuskan pertanyaan bermakna, menghubungkan isi bacaan dengan pengetahuan sebelumnya, merangkum inti informasi, serta menilai kembali pemahamannya secara mandiri. Keterbatasan tersebut terlihat dari kurang kemampuan murid dalam menyeleksi ide pokok, menyusun kembali informasi dengan bahasa sendiri, maupun memeriksa tingkat pemahaman mereka setelah membaca.

Membaca

Ritonga dkk. (2023) mengemukakan bahwa membaca merupakan aktivitas yang bertujuan memperoleh informasi dari teks tertulis. Melalui kegiatan ini, pembaca melakukan proses kognitif untuk menafsirkan serta memahami makna yang terkandung dalam bahan bacaan. Pendapat tersebut senada dengan konsep yang dikemukakan Purba dkk. (2023) membaca pada dasarnya merupakan memahami simbol atau teks tertulis melalui proses pengucapan maupun lambang bahasa. Kegiatan ini tidak hanya menyalin kembali kata atau kalimat yang dibaca, tetapi juga mengembangkan berbagai kemampuan berbahasa. Melalui membaca, seseorang dapat menambah perbendaharaan kosakata, memahami struktur bahasa dan kalimat yang tepat sesuai konteks, serta meningkatkan kepekaan terhadap nilai, emosi, dan relasi sosial yang tergambar dalam bacaan. Selain itu, membaca turut merangsang imajinasi karena karya tulis membaca pembaca pada berbagai pengalaman, latar, dan tokoh yang memperkaya wawasan serta mengembangkan kreativitas. Kebiasaan membaca juga mendukung keterampilan menulis, sebab pembaca akan terbiasa dengan gaya bahasa, struktur paragraf, serta gagasan yang tertata.

Pendapat di atas diperkuat oleh konsep yang dikemukakan Mohd Noh dkk. (2025) bahwa membaca merupakan aktivitas kognitif yang mencakup kemampuan memahami, mengungkapkan kembali, serta menafsirkan makna simbol-simbol tertulis dengan melibatkan fungsi penglihatan, pergerakan mata, proses berpikir internal, dan ingatan. Konsep yang berbeda dikemukakan oleh Pramayshela dkk. (2023) bahwa membaca merupakan berbahasa yang penting dimiliki setiap individu karena berperan dalam memperluas wawasan, menambah pengalaman, meningkatkan kemampuan bernalar, mempertajam pemikiran, serta menyesuaikan diri dengan perkembangan zaman. Aktivitas membaca memiliki karakter yang kompleks, sebab melibatkan unsur fisik maupun mental secara bersamaan. Melalui kegiatan ini, seseorang dapat memperoleh informasi yang terkandung dalam suatu teks tertulis.

Berdasarkan uraian di atas Peneliti berpendapat bahwa membaca merupakan proses kognitif untuk memperoleh dan memahami informasi dari teks melalui penafsiran terhadap simbol atau lambang bahasa. Aktivitas ini tidak hanya berfokus pada pengenalan kata, tetapi juga melibatkan fungsi visual, gerak mata, ingatan, serta aktivitas berpikir internal. Melalui membaca, individu dapat memperluas wawasan, meningkatkan kemampuan bernalar,

memperkaya kosakata, serta mengembangkan kreativitas. Dengan demikian, membaca menjadi sarana penting dalam membentuk pengetahuan serta kemampuan berbahasa secara menyeluruh.

Membaca Pemahaman

Membaca pemahaman menurut Ayuningrum & Herzamzam (2022) merupakan keterampilan membaca pada tingkat yang lebih tinggi. Aktivitas ini melibatkan proses kognitif untuk memperoleh pemahaman terhadap teks yang dibaca. Konsep serupa diuraikan oleh Supraba dkk. (2024) Membaca pemahaman merupakan kemampuan memahami isi bacaan secara mendalam melalui proses menafsirkan, mengeksplorasi, dan memperoleh makna dari teks yang dibaca.

Pendapat di atas diperkuat oleh konsep yang dikemukakan Carter dkk. (2024) bahwa membaca pemahaman sebagai proses kognitif kompleks yang melibatkan pengambilan makna eksplisit dan implisit, integrasi pengetahuan latar, serta strategi metakognitif pembaca. Pendapat tersebut senada dengan konsep yang dikemukakan Inharjanto & Lisnani (2023) bahwa membaca pemahaman dipandang sebagai kemampuan individu dalam memperoleh informasi yang relevan secara efektif, serta menghubungkannya dengan aspek kecepatan membaca, kosakata, dan pengetahuan atau pengalaman sebelumnya.

Sejalan dengan pandangan tersebut Sunarti (2021) mengemukakan bahwa membaca pemahaman merupakan kegiatan membaca yang dilakukan secara cermat dan penuh ketelitian, biasanya dengan tempo yang lebih lambat, guna memperoleh pemahaman yang mendalam terhadap isi teks yang dibaca.

Berdasarkan pendapat di atas Peneliti mendefinisikan bahwa membaca pemahaman merupakan keterampilan tingkat lanjut yang menuntut keterlibatan proses kognitif untuk menangkap makna teks, baik yang tersurat maupun tersirat. Kemampuan ini mengharuskan pembaca menafsirkan isi bacaan secara menyeluruh dengan memanfaatkan pengetahuan awal, kosakata, serta strategi metakognitif.

Indikator Membaca Pemahaman

Pratiwi, Rukayah, & Saputri, (2022) mengemukakan bahwa ada 5 indikator membaca pemahaman mencakup:

1) *Literal* (Menguraikan arti kata atau istilah dan menentukan ide pokok)

Pemahaman *literal* merupakan kemampuan pembaca dalam memahami makna yang tersurat dalam bacaan, termasuk menguraikan arti kata atau istilah serta menentukan ide pokok paragraf. Pada tahap ini, pembaca dituntut untuk menemukan kata kunci dan mengidentifikasi kalimat utama guna dituntut untuk menemukan kata kunci dan mengidentifikasi kalimat guna mengetahui pokok pikiran suatu paragraf. Kemampuan ini membantu pembaca memperoleh isi bacaan secara jelas dan apa adanya, sesuai dengan informasi yang disampaikan secara langsung dalam teks. Pemahaman *literal* juga menjadi dasar bagi kemampuan membaca pemahaman tingkat selanjutnya karena menekankan ketepatan dalam menangkap makna eksplisit bacaan.

2) *Reorganization* (Menguraikan informasi yang tersurat dan menganalisis butir penting)

Pemahaman *reorganization* mengacu pada kemampuan pembaca dalam menata kembali informasi yang terdapat dalam bacaan. Pada indikator ini, pembaca diharapkan mampu menguraikan informasi yang tersurat, mencatat hal-hal penting, serta menyusun kembali ide atau informasi menjadi bentuk yang lebih terstruktur. Proses ini melibatkan kemampuan menganalisis dan mempertimbangkan informasi penting agar pembaca dapat memahami isi bacaan secara lebih sistematis. Dengan demikian, pemahaman *reorganization*

menekankan keterampilan merangkum, mengelompokkan, dan menghubungkan informasi yang terdapat dalam teks.

3) *Inferensial* (Menyimpulkan bacaan dan menjawab pertanyaan)

Pemahaman *inferensial* merupakan kemampuan pembaca dalam menarik kesimpulan dan menjawab pertanyaan berdasarkan informasi yang tidak dinyatakan secara langsung dalam bacaan. Pada tahap ini, pembaca dituntut untuk menghubungkan fakta, gagasan, serta informasi tambahan guna membentuk suatu kesimpulan yang logis.

4) *Evaluatif* (Menilai ide atau gagasan dan mengaitkan sikap dalam kehidupan sehari-hari)

Pemahaman *evaluatif* menekankan kemampuan pembaca dalam menilai ide atau gagasan yang terdapat dalam bacaan serta mengemukakan alasan atas penilaian tersebut. Pada indikator ini, pembaca menggunakan pengetahuan dan pengalaman sebelumnya untuk membandingkan, menilai, dan mengambil sikap terhadap isi bacaan. Pemahaman *evaluatif* menuntut pembaca untuk tidak hanya memahami teks, tetapi juga melakukan penilaian secara kritis terhadap gagasan yang disampaikan. Proses ini berkaitan dengan kemampuan berpikir reflektif dan penalaran yang mendalam.

5) *Apresiasi* (Menentukan sikap dan mengaitkan sikap dalam kehidupan sehari-hari)

Pemahaman *apresiatif* merupakan kemampuan pembaca dalam merespons bacaan secara emosional dan menentukan sikap terhadap isi bacaan. Pada indikator ini, pembaca mengaitkan makna bacaan dengan pengalaman pribadi serta kehidupan sehari-hari. Pemahaman *apresiatif* melibatkan empati dan simpati sehingga pembaca dapat menghayati pesan yang terkandung dalam teks.

Pentingnya Membaca Pemahaman

Keterampilan membaca pemahaman pada jenjang sekolah dasar merupakan landasan esensial bagi pengembangan literasi murid. Aktivitas ini tidak hanya berkaitan dengan kemampuan mengenali kata, tetapi juga mencakup pemaknaan teks secara mendalam, pengembangan kemampuan berpikir kritis, serta penerapan konsep yang dipahami dalam situasi nyata. Melalui pendekatan pembelajaran yang menyeluruh dan berorientasi pada inklusivitas, kemampuan membaca pemahaman berperan dalam pembentukan generasi yang literat, analitis, dan mampu merespons tantangan masa depan. Dengan demikian, menempatkan membaca pemahaman sebagai fokus utama dalam pembelajaran di sekolah dasar menjadi bentuk investasi penting bagi peningkatan kualitas pendidikan sekaligus perkembangan murid.

Menurut Apfani & Tulljanah (2025:5-8) pentingnya keterampilan membaca pemahaman pada jenjang sekolah dasar dapat dijelaskan sebagai berikut:

1) Memahami Struktur Teks

Murid dilatih untuk mengenali struktur dasar suatu bacaan, mulai dari bagian pengantar hingga penutup. Mereka juga belajar menelusuri keterkaitan antarparagraf serta menafsirkan kalimat utama yang membangun keseluruhan makna teks.

2) Mengembangkan Kosa Kata.

Kemampuan membaca pemahaman membantu murid menguasai kosakata baru melalui konteks penggunaannya. Proses ini memungkinkan mereka memahami makna kata secara tepat serta mengintegrasikannya dalam kehidupan sehari-hari.

3) Meningkatkan Kemampuan Membuat Inferensi

Murid dilatih untuk menarik kesimpulan berdasarkan informasi tersurat dan tersirat dalam teks. Proses inferensi ini mendukung pemahaman yang lebih mendalam terhadap pesan yang disampaikan, termasuk hubungan sebab akibat maupun karakteristik tokoh.

4) Menentukan Tujuan Komunikatif Teks

Murid belajar mengenali maksud Peneliti ketika menyusun teks, apakah untuk memberikan informasi, menghibur, atau membujuk pembaca. Kemampuan ini menuntun mereka memahami bacaan secara lebih kritis dan kontekstual.

5) Mengembangkan Keterampilan Berpikir Kritis

Membaca pemahaman mendorong murid untuk menilai informasi dalam teks, mengidentifikasi argumen, serta menyusun pandangan berdasarkan data yang tersedia. Kemampuan ini menjadi fondasi bagi analisis yang lebih kompleks di jenjang pendidikan berikutnya.

6) Mengaitkan Informasi Baru dengan Pengetahuan Awal

Proses memahami bacaan menuntut murid untuk menghubungkan informasi baru dengan konsep yang telah dimiliki sebelumnya. Hal ini memperkuat pemahaman dan memudahkan mereka dalam membangun makna secara menyeluruh.

7) Penerapan Pengetahuan dalam Situasi Nyata

Keterampilan membaca pemahaman memungkinkan murid menggunakan informasi yang diperolehnya untuk menyelesaikan tugas akademis, menyusun gagasan secara tertulis, serta menjelaskan kembali konsep kepada orang lain dalam berbagai konteks keseharian.

8) Optimalisasi Metode Pembelajaran yang Variatif

Proses pengembangan membaca pemahaman memerlukan strategi yang beragam, seperti kegiatan membaca bersama, membaca terpandu, hingga diskusi kelompok. Pendekatan ini meningkatkan partisipasi murid dan memperkaya pengalaman belajar.

9) Meningkatkan Keberhasilan Akademik dan Literasi Lanjut

Murid yang memiliki kemampuan membaca pemahaman yang baik cenderung menunjukkan pencapaian akademik lebih tinggi. Kompetensi ini juga mempersiapkan mereka menghadapi tuntutan literasi di masa depan, baik dalam bidang pendidikan maupun kehidupan sosial.

10) Integrasi Pembelajaran dalam Kurikulum Sekolah

Membaca pemahaman hendaknya menjadi bagian integral dalam seluruh mata pelajaran. Integrasi ini memperkuat kemampuan literasi murid secara lintas disiplin dan memberikan kesempatan bagi mereka mengaplikasikan pemahaman dalam konteks berbeda.

11) Mendukung Pembelajaran yang Inklusif

Pembelajaran membaca pemahaman harus memperhatikan keragaman kemampuan murid. penyediaan dukungan yang sesuai memungkinkan setiap murid mengembangkan keterampilan membaca berdasarkan potensi masing-masing.

12) Menumbuhkan Minat dan Motivasi untuk Membaca

Proses membaca pemahaman turut menumbuhkan kegemaran membaca melalui lingkungan belajar yang kondusif. Dukungan guru dalam menyediakan bahan bacaan yang variatif dapat meningkatkan ketertarikan murid terhadap kegiatan literasi.

Metode Pembelajaran PQIRST (*Preview, Question, Read, Summarize, Test*)

Menurut Laka dkk. (2022) Metode PQIRST merupakan suatu Metode Pembelajaran yang berfungsi untuk meningkatkan pemahaman peserta didik terhadap teks bacaan secara lebih efektif. Metode ini terdiri atas lima tahapan sistematis, yakni Preview (melakukan peninjauan awal terhadap teks), Question (merumuskan pertanyaan), Read (membaca secara cermat), Summarize (merangkum inti informasi), dan Test (mengevaluasi pemahaman). Pelaksanaan metode ini dalam kegiatan pembelajaran dapat dilakukan melalui diskusi berpasangan, individu, maupun kelompok. Penerapannya menciptakan suasana kelas

yang lebih kondusif dan menyenangkan, sehingga murid merasa lebih nyaman serta menunjukkan keterlibatan aktif dalam proses belajar.

Metode PQRSST menitik beratkan pada pengembangan kemampuan membaca melalui keterlibatan aktif murid dalam kegiatan meninjau teks, merumuskan pertanyaan, menyusun rangkuman, serta mengevaluasi tingkat pemahaman dirinya terhadap materi yang dipelajari Halik dkk. (2023) Metode PQRSST dipandang efektif sebagai alternatif untuk mengatasi rendahnya keterampilan membaca pemahaman murid. Efektivitas ini didukung oleh tahapan pembelajaran yang sederhana dan relatif singkat, sehingga memudahkan murid dalam memahami isi bacaan dengan lebih cepat. Selain itu, strategi ini memungkinkan pembaca untuk menyimpan informasi dalam ingatan dalam jangka waktu lebih panjang dibandingkan dengan aktivitas membaca konvensional. Dengan demikian, penerapan strategi PQRSST dapat membantu mengoptimalkan waktu dan usaha pembaca dalam memperoleh dan memahami informasi penting dari teks.

Berdasarkan uraian di atas Peneliti berpendapat bahwa Metode pembelajaran PQRSST (*Preview, Question, Read, Summarize, Test*) merupakan metode membaca terstruktur yang dirancang untuk meningkatkan pemahaman murid melalui serangkaian tahapan sistematis. Metode ini menuntun murid untuk meninjau isi bacaan secara awal, merumuskan pertanyaan relevan, membaca secara cermat untuk menemukan informasi, merangkum inti bacaan dengan bahasa sendiri, serta menguji kembali tingkat pemahamannya.

Langkah-langkah Metode PQRSST

Luthfiyyah, Nursakha, & Nurjamilah, (2025). langkah-langkah pelaksanaan metode PQRSST secara detail sebagai berikut:

1) *Preview*

Merupakan tahap peninjauan awal terhadap materi yang akan dipelajari. Pada tahap ini, pembaca meninjau bagian-bagian penting dari bab yang akan dibaca, seperti judul utama, subjudul, ilustrasi, grafik, diagram, serta peta jika tersedia. Selain itu, pembaca juga menelaah pertanyaan atau rangkuman yang terdapat pada akhir bab. Aktivitas ini bertujuan untuk memperoleh gambaran umum mengenai isi bacaan melalui pembacaan sepiantas (*Skimming*).

2) *Question*

Tahap selanjutnya menyusun pertanyaan berdasarkan hasil tinjauan awal. Pertanyaan dirumuskan dengan mengubah judul atau subjudul menjadi kalimat tanya, meskipun hanya dalam pikiran. Tujuan penyusunan pertanyaan ini adalah menumbuhkan rasa ingin tahu, membantu proses membaca menjadi lebih terarah dalam mencari informasi penting, serta meningkatkan pemahaman dan penguasaan terhadap keseluruhan isi bab.

3) *Read*

Pada tahap membaca, pembaca menelaah isi bacaan secara lebih mendalam untuk menemukan jawaban atas pertanyaan yang telah dirumuskan sebelumnya.

4) *Summarize*

Tahap ini dilakukan dengan menyusun catatan atau merangkum intisari dari bacaan. Ringkasan dapat berbentuk uraian singkat maupun garis besar (*Outline*) yang memuat ide-ide utama dari artikel atau bab yang dipelajari.

5) *Test*

Tahap terakhir dilakukan dengan meninjau kembali dan mengingat isi ringkasan guna memperkuat pemahaman. Proses ini membantu pembaca untuk menguasai materi secara menyeluruh, terpadu, dan mendalam.

Menurut Jerome Bruner (Chand, 2023) mengemukakan bahwa Pembelajaran merupakan proses aktif dimana murid membangun dan menafsirkan makna melalui keterlibatan mental, eksplorasi, serta penggunaan bahasa sebagai sarana berpikir. Pengetahuan tidak diberikan secara langsung, melainkan dikonstruksi melalui aktivitas kognitif seperti mengajukan pertanyaan, menyeleksi informasi, serta mengorganisasikannya menjadi struktur makna yang lebih kompleks. Bruner juga menekankan konsep Spiral Curriculum dan Scaffolding, di mana pengalaman belajar diberikan secara bertahap sesuai dengan perkembangan kemampuan berpikir murid, dan pendidik berperan sebagai fasilitator yang menyediakan dukungan strategis sehingga murid mampu belajar mandiri.

Prinsip konstruktivistik selaras dengan karakteristik metode membaca PQRSST yang menuntut murid tidak hanya sekedar membaca secara linear, tetapi menjalankan tahapan terstruktur berupa pra membaca, penyusunan pertanyaan, membaca aktif, merangkum inti informasi, serta melakukan evaluasi diri (*Self Testing*). Melalui langkah-langkah tersebut murid terdorong untuk berpikir reflektif, memantau pemahaman, dan mengolah informasi secara lebih mendalam daripada sekedar menerima isi bacaan secara pasif. Dengan demikian, metode PQRSST dapat dipandang sebagai penerapan konkret dari teori konstruktivisme Bruner dalam konteks pembelajaran membaca pemahaman, karena strategi ini menciptakan situasi belajar aktif, bertahap, mandiri, dan berbasis makna sesuai dengan esensi teori Bruner.

Kelebihan dan Kekurangan Metode PQRSST

Penerapan Metode PQRSST dalam pembelajaran membaca memberikan berbagai manfaat, antara lain membantu murid melakukan persiapan sebelum membaca, memusatkan perhatian pada topik bacaan, meningkatkan pemahaman terhadap isi materi, memperkuat kemampuan dalam membuat ringkasan, serta memastikan bahwa informasi dalam bacaan dipahami secara menyeluruh.

Menurut Daffa dkk. (2023) ada beberapa keunggulan Metode PQRSST sebagai berikut:

1) Meningkatkan Pemahaman Bacaan

Karena kegiatan dalam metode ini mendorong murid untuk melakukan persiapan, berfokus pada materi, serta mengorganisasikan informasi yang diperoleh sehingga pemahaman terhadap isi bacaan menjadi lebih komprehensif.

2) Meningkatkan Minat Membaca

Sebab langkah-langkah PQRSST membuat proses membaca lebih terarah dan menarik, sehingga mendorong murid lebih bersemangat dalam kegiatan membaca.

3) Mengembangkan Kemampuan Merangkum

Karena metode ini membantu murid menyusun kembali informasi penting dari teks ke dalam bentuk ringkasan secara efektif.

4) Mengembangkan Keterampilan Berpikir Kritis

Melalui kegiatan mengajukan pertanyaan dan memverifikasi pemahaman terhadap bacaan yang memungkinkan murid dapat membuat pertanyaan tentang bacaan dan sekaligus menguji pemahaman mereka tentang bacaan.

5) Meningkatkan Keterampilan Berbahasa

Karena penerapan PQRSST mendukung pendalaman pemahaman teks serta penguasaan kemampuan merangkum, tanpa bergantung pada jenis materi yang dipelajari.

Metode PQRSST merupakan alternatif yang tepat untuk diterapkan dalam pembelajaran membaca karena berbagai manfaat yang ditawarkannya. Metode ini terbukti dapat meningkatkan pemahaman murid terhadap teks, menumbuhkan minat mereka dalam

kegiatan membaca, mengembangkan kemampuan merangkum informasi, serta memperkuat keterampilan berpikir kritis.

Dengan demikian, Metode PQRST dipandang sebagai metode yang sesuai untuk pembelajaran membaca karena secara konsisten mampu meningkatkan minat murid, mendorong perkembangan kemampuan berpikir kritis, memperkuat keterampilan berbahasa, serta berpotensi meningkatkan hasil belajar.

Kekurangan Metode PQRST, sebagai berikut:

- 1) Metode ini sulit diterapkan apabila sekolah tidak memiliki sarana penunjang berupa buku murid (buku paket).
- 2) Metode ini kurang efektif digunakan pada kelas dengan jumlah murid yang terlalu banyak, karena guru tidak dapat memberikan bimbingan secara optimal, khususnya dalam membantu murid merumuskan pertanyaan.

Hakikat Pembelajaran Bahasa Indonesia

Rahayu, & Fitri, (2021). Mengemukakan bahwa pembelajaran bahasa Indonesia merupakan salah satu materi pelajaran yang sangat penting di sekolah. Tujuan pembelajaran bahasa Indonesia adalah agar peserta didik memiliki kemampuan berbahasa Indonesia yang baik dan benar serta dapat menghayati bahasa dan sastra Indonesia sesuai dengan situasi dan tujuan berbahasa serta tingkat pengalaman tersebut. Begitu juga dengan Mubarak dkk. (2024) mengemukakan bahwa Pembelajaran Bahasa Indonesia mencakup ruang lingkup keterampilan berbahasa yang terdiri atas menyimak, berbicara, membaca dan menulis. Tujuan dan fungsinya sebagai sarana membentuk persatuan dan kesatuan bangsa, serta sebagai sarana untuk meningkatkan pengetahuan dan kemampuan berbahasa Indonesia dalam rangka melestarikan dan mengembangkan kebudayaan.

Pendidikan perlu memahami karakteristik setiap murid agar dapat memberikan pembinaan secara tepat. Salah satu tujuan utama pembelajaran Bahasa Indonesia ialah menumbuhkan sikap menghargai dan membanggakan bahasa serta Sastra Indonesia sebagai bahasa persatuan dan bahasa negara. Pelaksanaan tujuan tersebut direalisasikan melalui penyajian pembelajaran sesuai ketentuan yang berlaku.

Pendapat di atas diperkuat oleh konsep yang dikemukakan Ali dkk. (2024) bahwa Pembelajaran Bahasa Indonesia pada jenjang sekolah dasar berperan signifikan dalam mengembangkan kemampuan berkomunikasi dan berpikir kritis murid. Bahasa berfungsi tidak hanya sebagai sarana penyampaian pesan, tetapi juga sebagai medium utama dalam memahami berbagai disiplin ilmu lainnya. Meski demikian, pelaksanaannya masih menghadapi sejumlah kendala, termasuk penggunaan metode pengajaran yang kurang interaktif, keterbatasan akses terhadap bahan ajar, serta keberagaman latar belakang bahasa murid. Untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran, guru dianjurkan menerapkan metode yang lebih komunikatif dan interaktif serta mengintegrasikan teknologi pendidikan.

Metode

Penelitian ini menggunakan metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Pemilihan PTK didasarkan pada tujuan penelitian, yaitu memperbaiki proses pembelajaran sekaligus meningkatkan kemampuan membaca pemahaman murid melalui tindakan pembelajaran yang dirancang secara bertahap dan reflektif. Penelitian ini dilaksanakan di SDN 28 Mancani, Kota Palopo, pada semester tahun ajaran 2025/2026. Subjek penelitian adalah 24 murid kelas VA, yang terdiri atas 14 murid laki-laki dan 10 murid perempuan.

Desain penelitian mengacu pada model Kemmis dan McTaggart, yang terdiri atas empat tahap dalam setiap siklus, yaitu perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan

refleksi. Penelitian dilaksanakan dalam dua siklus, dan setiap terdiri dari empat pertemuan. Tiga pertemuan digunakan untuk pelaksanaan pembelajaran dengan metode PQRST, sedangkan satu pertemuan digunakan untuk evaluasi kemampuan membaca pemahaman murid. Pada tahap perencanaan, peneliti menyiapkan perangkat pembelajaran, bahan ajar lembar observasi, serta instrumen tes. Pada tahap pelaksanaan, peneliti menerapkan pembelajaran membaca dengan tahapan PQRST, yakni preview, question, read, summarize, dan test. Tahap observasi dilakukan untuk merekam keterlaksanaan pembelajaran dan aktivitas murid, sedangkan tahap refleksi digunakan untuk mengevaluasi kekurangan tindakan dan merancang perbaikan pada siklus berikutnya.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini meliputi observasi dan tes. Observasi digunakan untuk memperoleh data tentang keterlaksanaan pembelajaran dan aktivitas murid selama penerapan metode PQRST. Sementara itu, tes digunakan untuk mengukur kemampuan membaca pemahaman murid pada akhir setiap siklus. Indikator membaca pemahaman yang diukur meliputi lima aspek, yaitu literal, reorganization, inferensial, evaluatif, dan apresiatif. Aspek literal berkaitan dengan kemampuan mengidentifikasi makna kata dan ide pokok; aspek reorganization berkaitan dengan kemampuan menata kembali informasi dalam bacaan; aspek inferensial menilai kemampuan menarik kesimpulan; aspek evaluatif mengukur kemampuan menilai gagasan dalam teks; sedangkan aspek apresiatif berhubungan dengan kemampuan merespons isi bacaan secara personal dan kontekstual.

Data hasil observasi dianalisis secara deskriptif kuantitatif dengan menghitung persentase keterlaksanaan pembelajaran dan aktivitas murid pada setiap pertemuan. Data hasil tes membaca pemahaman dianalisis dengan menghitung skor rata-rata dan persentase ketuntasan belajar pada pra siklus, siklus I, dan siklus II. Penelitian dinyatakan berhasil apabila minimal 75% murid memperoleh nilai 75-100 sesuai dengan kriteria tujuan pembelajaran di SDN 28 Mancani.

Hasil

Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan dalam dua siklus. Setiap siklus terdiri atas empat tahapan, yaitu perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi. Sebelum tindakan dilakukan, peneliti melaksanakan observasi awal untuk mengetahui kemampuan membaca pemahaman murid kelas VA SDN 28 Mancani Kota Palopo. Hasil observasi menunjukkan bahwa sebagian besar murid belum mencapai Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (KKTP) yang ditetapkan sekolah, yaitu 75. Dari 24 murid, hanya 4 murid yang mencapai ketuntasan, sedangkan 20 murid lainnya belum mencapai KKTP. Nilai rata-rata kelas pada tahap pratindakan adalah 59. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa kemampuan perbaikan melalui penerapan metode PQRST.

Tabel 1. Data Kemampuan Membaca Pemahaman Pra-Siklus

No	Keterangan	Jumlah Murid	Persentase (%)
1.	Murid yang mencapai rata-rata	4	17
2.	Murid yang belum mencapai rata	20	83
Jumlah		24	100

Berdasarkan Tabel 1 terlihat hanya 17% murid yang telah mencapai ketuntasan belajar. Sebaliknya, sebanyak 83% murid belum memenuhi KKTP. Temuan tersebut memperlihatkan bahwa murid masih mengalami kesulitan dalam memahami isi bacaan, baik dalam menemukan ide pokok, mengidentifikasi informasi penting, maupun menarik kesimpulan dari teks yang dibaca.

Hasil Siklus I

Pelaksanaan tindakan pada siklus I dilakukan melalui tiga kali pertemuan pembelajaran menggunakan metode PQRST dan satu kali evaluasi. Hasil evaluasi menunjukkan adanya peningkatan dibandingkan kondisi awal, meskipun indikator keberhasilan penelitian belum tercapai. Nilai rata-rata murid meningkat menjadi 61 dengan tingkat ketuntasan sebesar 42% atau 10 dari 24 murid telah mencapai KKTP. Sementara itu, 14 murid lainnya masih belum mencapai nilai minimal yang ditetapkan.

Tabel 2. Hasil Tes Kemampuan Membaca Pemahaman Siklus I

Skor	Frekuensi	Persentase(%)	Kategori
86-100	5	21	Sangat Tinggi
75-85	5	21	Tinggi
65-74	2	8	Sedang
51-64	3	12	Rendah
≤ 50	9	38	Sangat Rendah
Jumlah	24	100	

Hasil pada tabel 2 menunjukkan bahwa murid hanya memperoleh kategori sangat tinggi dan tinggi berjumlah 10 murid atau 42%. Sebaliknya, masih terdapat 12 murid yang berada pada kategori rendah dan sangat rendah. Hal tersebut menunjukkan bahwa penerapan metode PQRST mulai memberikan dampak positif terhadap kemampuan membaca pemahaman, namun hasil yang diperoleh belum memenuhi indikator keberhasilan penelitian sehingga diperlukan perbaikan pada siklus II.

Selain peningkatan hasil belajar, proses pembelajaran juga mengalami peningkatan. Rata-rata keterlaksanaan pembelajaran mencapai 92% dengan kategori sangat baik, sedangkan aktivitas murid mencapai 92% dengan kategori sangat aktif. Peningkatan tersebut menunjukkan bahwa tahapan metode PQRST mulai dapat diterapkan dengan baik dan mampu meningkatkan keterlibatan murid selama proses pembelajaran.

Hasil Siklus II

Perbaikan pembelajaran pada siklus II dilakukan berdasarkan hasil refleksi siklus I. guru memberikan pengarahan yang lebih intensif pada setiap tahapan PQRST, meningkatkan kesempatan berdiskusi, serta membimbing murid dalam menyusun ringkasan dan menarik kesimpulan bacaan. Hasil evaluasi sebelumnya. Dari 24 murid, sebanyak 18 murid (75%) telah mencapai KKTP, sedangkan 6 murid (25%) masih belum tuntas. Nilai rata-rata kelas meningkat menjadi 68.

Tabel 3. Hasil Tes Kemampuan Membaca Pemahaman Siklus II

Skor	Frekuensi	Persentase (%)	Kategori
86-100	14	58	Sangat Tinggi
75-85	4	17	Tinggi
65-74	0	0	Sedang
51-64	0	0	Rendah
≤ 50	6	25	Sangat Rendah
Jumlah	24	100	

Hasil tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar murid telah berada pada kategori sangat tinggi dan tinggi. Ketuntasan klasikal telah mencapai 75%, sesuai dengan indikator keberhasilan penelitian. Di samping itu, keterlaksanaan pembelajaran mencapai 100% dengan kategori sangat baik dan aktivitas murid juga mencapai 100% dengan kategori

sangat aktif. Hasil ini menunjukkan bahwa seluruh tahapan metode PQRST dapat diterapkan secara optimal sehingga memberikan dampak positif terhadap proses maupun hasil belajar murid.

Rekapitulasi Peningkatan Kemampuan Membaca Pemahaman

Tabel 4. Rekapitulasi Peningkatan Kemampuan Membaca Pemahaman

Tahapan	Rata-rata Nilai	Ketuntasan (%)	Keterlaksanaan Pembelajaran	Aktivitas Murid
Pra Siklus	59	17	-	-
Siklus I	61	42	92	92
Siklus II	68	75	100	100

Secara keseluruhan, penerapan metode PQRST menunjukkan peningkatan yang konsisten pada setiap siklus. Ketuntasan belajar meningkat dari 17% pada pra siklus menjadi 42% pada siklus I, kemudian mencapai 75% pada siklus II. Ditunjukkan melalui peningkatan keterlaksanaan pembelajaran dari 92% menjadi 100% serta aktivitas murid dari 92% menjadi 100%. Temuan ini mengindikasikan bahwa metode PQRST tidak hanya meningkatkan hasil tes membaca pemahaman, tetapi juga menciptakan proses pembelajaran yang aktif, sistematis dan bermakna bagi murid.

Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan metode PQRST mampu meningkatkan kemampuan membaca pemahaman murid kelas VA SDN 28 Mancani Kota Palopo. Peningkatan tersebut tidak terjadi secara tiba-tiba, tetapi melalui proses pembelajaran yang terstruktur dan diperbaiki secara berkelanjutan pada setiap siklus. Pada setiap siklus. Pada tahap pra tindakan, sebagian besar murid belum mampu memahami isi bacaan secara baik. Rendahnya capaian awal ini memperlihatkan bahwa murid belum memiliki strategi membaca yang sistematis untuk menyeleksi informasi penting, menghubungkan isi bacaan dengan pengetahuan awal, maupun memeriksa pemahamannya sendiri setelah membaca. Setelah metode PQRST diterapkan, murid memperoleh alur membaca yang lebih kelas, mulai dari meninjau isi teks, menyusun pertanyaan, membaca secara terarah, merangkum isi, hingga melakukan pengujian terhadap pemahaman yang telah dibangun.

Secara teoritis, peningkatan tersebut dapat dijelaskan melalui karakteristik metode PQRST. Tahap *preview* membantu murid membangun orientasi awal terhadap isi bacaan sehingga mereka memiliki gambaran umum sebelum membaca secara mendalam. Tahap *question* mendorong murid menyusun pertanyaan tentang teks, yang pada gilirannya meningkatkan rasa ingin tahu dan memfokuskan perhatian pada informasi penting. Tahap *read* menjadikan kegiatan membaca lebih terarah karena murid membaca untuk menemukan jawaban atas pertanyaan yang telah mereka susun. Selanjutnya, tahap *summarize* membantu murid menata kembali gagasan utama dalam bentuk ringkasan, sedangkan tahap *test* berfungsi sebagai evaluasi diri terhadap tingkat pemahaman yang telah dicapai. Rangkaian langkah ini memperlihatkan bahwa PQRST bukan sekedar teknik membaca, melainkan strategi pembelajaran yang menuntun murid untuk aktif membangun makna dari teks.

Temuan penelitian ini sejalan dengan teori konstruktivisme Bruner yang menekankan bahwa belajar merupakan proses aktif dalam membangun pengetahuan. Dalam kerangka Bruner, murid tidak diposisikan sebagai penerima informasi secara pasif, tetapi sebagai subjek yang mengorganisasi pengalaman belajarnya melalui kegiatan bertanya, menafsirkan, dan merekonstruksi makna. PQRSST selaras dengan prinsip tersebut karena seluruh tahapannya menuntut keterlibatan kognitif murid. Saat murid meninjau teks, menyusun pertanyaan, mencari jawaban, merangkum isi, dan menguji kembali pemahaman, sesungguhnya mereka sedang melakukan konstruksi pengetahuan secara aktif. Oleh karena itu, peningkatan kemampuan membaca pemahaman yang ditemukan dalam penelitian ini dapat dipahami sebagai hasil dari pembelajaran yang lebih bermakna, terstruktur, dan berpusat pada aktivitas berpikir murid.

Selain peningkatan hasil tes, penelitian ini juga menunjukkan perbaikan yang konsisten pada aspek proses pembelajaran. Keterlaksanaan pembelajaran meningkat dari 92% pada siklus I menjadi 100% pada siklus II, sedangkan aktivitas murid meningkat dari 92% menjadi 100%. Temuan ini penting karena peningkatan kemampuan membaca tidak hanya dipengaruhi oleh metode itu sendiri, tetapi juga oleh kualitas pelaksanaan pembelajaran. Pada siklus I, beberapa tahapan pembelajaran belum terlaksana secara optimal, seperti tanya jawab saat pembahasan soal dan kegiatan refleksi. Kekurangan tersebut kemudian diperbaiki pada siklus II, sehingga pelaksanaan pembelajaran menjadi lebih utuh dan murid lebih terlibat dalam setiap tahap kegiatan. Hal ini menunjukkan bahwa keberhasilan metode PQRSST sangat dipengaruhi oleh konsistensi dalam menjalankan seluruh langkah pembelajaran secara sistematis.

Temuan penelitian ini juga menguatkan hasil penelitian terdahulu. Asraf dkk. (2024) melaporkan bahwa penerapan PQRSST pada pembelajaran tematik mampu meningkatkan keterampilan membaca pemahaman murid kelas V. Hail dkk (2023) juga menunjukkan bahwa model PQRSST dapat meningkatkan proses hasil belajar membaca pemahaman murid sekolah dasar. Sementara itu, Budiawan dkk. (2021) menegaskan bahwa metode PQRSST efektif meningkatkan keterampilan membaca pemahaman melalui pembelajaran yang lebih efektif dan reflektif. Kesesuaian hasil penelitian ini dengan temuan-temuan terdahulu menunjukkan bahwa PQRSST memiliki konsistensi empiris sebagai metode yang efektif untuk pembelajaran membaca pemahaman di sekolah dasar. Akan tetapi, penelitian ini memberi kontribusi tambahan karena menempatkan penerapan PQRSST dalam konteks pembelajaran Bahasa Indonesia di SDN 28 Mancani serta mengaitkannya dengan teori konstruktivisme Bruner sebagai landasan konseptual.

Dengan demikian, hasil penelitian ini memperlihatkan metode PQRSST efektif digunakan untuk meningkatkan kemampuan membaca pemahaman murid sekolah dasar, baik dari sisi hasil belajar maupun kualitas proses pembelajaran. Keberhasilan metode ini terletak pada kemampuannya menata aktivitas membaca menjadi lebih aktif, sistematis, dan reflektif. Murid tidak hanya membaca untuk menjawab soal, tetapi diarahkan untuk membangun pemahaman secara bertahap melalui kegiatan meninjau, bertanya, membaca terarah, merangkum, dan mengevaluasi pembelajaran sendiri. Dalam konteks pembelajaran Bahasa Indonesia, strategi seperti ini sangat penting karena membaca pemahaman menuntut keterlibatan kognitif yang lebih mendalam daripada sekadar mengenali kata atau melafalkan kalimat.

Kesimpulan

Penerapan metode PQRS (Preview, Question, Read, Summarize, Test) terbukti dapat meningkatkan kemampuan membaca pemahaman murid kelas VA SDN 28 Mancani Kota Palopo pada pembelajaran Bahasa Indonesia. Peningkatan tersebut terlihat dari bertambahnya persentase ketuntasan belajar murid, yaitu dari 17% pada pra siklus, meningkat menjadi 42% pada siklus I, dan mencapai 75% pada siklus II. Kenaikan hasil belajar tersebut diikuti oleh peningkatan kualitas proses pembelajaran, yang ditunjukkan oleh keterlaksanaan pembelajaran dari 92% menjadi 100%, serta aktivitas murid dari 92% menjadi 100%.

Temuan ini menunjukkan bahwa metode PQRS mampu membantu murid memahami bacaan melalui proses yang lebih terstruktur, aktif, dan bermakna. Tahapan *preview*, *question*, *read*, *summarize*, dan *test* mendorong murid untuk tidak sekedar membaca secara mekanis, tetapi juga membangun makna, menata informasi, dan memeriksa kembali pemahamannya. Oleh karena itu, metode PQRS dapat direkomendasikan sebagai salah satu alternatif pembelajaran membaca pemahaman pada mata pelajaran Bahasa Indonesia di sekolah dasar. Adapun keterbatasan penelitian ini terletak pada cakupan subjek yang hanya melibatkan satu kelas di satu sekolah, sehingga penelitian lanjutan dapat dilakukan pada jenjang, karakteristik murid, atau materi bacaan yang lebih beragam untuk memperluas temuan empiris mengenai efektivitas metode PQRS.

Ucapan Terima Kasih

Peneliti menyampaikan terima kasih kepada kepala sekolah, guru kelas VA, dan seluruh pihak di SDN 28 Mancani Kota Palopo yang telah memberikan izin, dukungan, dan bantuan selama pelaksanaan penelitian. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada dosen pembimbing yang telah memberikan arahan akademik selama proses penyusunan penelitian ini.

Referensi

- Ali, A., Fenica, S. D., & Noviyanti, S. (2024). Hakikat bahasa dan implikasinya dalam pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah dasar. *Journal on Education*, 7(1), 7225–7239.
- Apfani, S., & Tulljanah, R. (2025). *Keterampilan membaca pemahaman di sekolah dasar*. Mega Press Nusantara.
- Ayuningrum, S., & Herzamzam, D. A. (2022). Konsep dan implementasi pembelajaran membaca pemahaman di SD kelas VI. *Social, Humanities, and Educational Studies (SHES): Conference Series*, 5(2), 232–238.
- Budiawan, M. A., Winarni, R., & Sriyanto, M. I. (2021). Pemakaian metode preview, question, read, summarize, test (PQRS) guna meningkatkan keterampilan membaca pemahaman peserta didik kelas IV sekolah dasar. *JPI (Jurnal Pendidikan Indonesia): Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 6(4), 163–167.
- Carter, J., Podpadec, T., Pillay, P., Babayiğit, S., & Gazu, K. A. (2024). A systematic review of the effectiveness of reading comprehension interventions in the South African multilingual context. *Educational Research and Evaluation*, 29(1–2), 69–103.
- Chand, S. P. (2023). Constructivism in Education: Exploring the Contributions of Piaget, Vygotsky, and Bruner. *International Journal of Science and Research (IJSR)*, 12(7), 274–278.
- Daffa, F., Sazkia, N., Handini, N., Siregar, N. E., & Puspitasari, P. (2023). Strategi Membaca pada Pembelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Dasar Kelas Tinggi. *Jurnal Bintang Pendidikan Indonesia*, 1(3), 84–96.

- Dianuri, S. R. (2025). Problematika pembelajaran bahasa Indonesia membaca pemahaman di sekolah dasar: Sebuah telaah pustaka. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(02), 853–862.
- Hakim, M. N., Bakri, M., & Basri, M. S. (2023). Kemampuan memahami teks bacaan selama pembelajaran daring. *Bahtera Indonesia: Jurnal Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia*, 8(1), 290–300.
- Halik, A., Sultan, M. A., & Asri, H. K. (2023). Penerapan model PQRST untuk meningkatkan hasil belajar membaca pemahaman siswa kelas V SDN 176 Barru. *Juara SD: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Sekolah Dasar*, 2(2), 197–201.
- Inharjanto, Anselmus and Lisnani, Lisnani (2023). *Analysing reading comprehension of Primary School students through parenting context*. Indonesian Journal of English Language Studies (IJELS), 9 (1). pp. 53-72. ISSN 2715-0895